

Analysis of Community Participation-Based Agrotourism Development in Sigerongan Village West Lombok Regency

Sugiarta^{1*}, Budy Wiryono², Siti Zainab³

¹Posgraduate Sustainable Agriculture Doctoral Study Program, Universitas of Mataram, Mataram, Indonesia;

²Lecturer of Agricultural Engineering Study Program, Muhammadiyah University of Mataram, Mataram, Indonesia;

³Lecturer of Agrotechnology Study Program, University of 45 Mataram, Mataram, Indonesia;

Article Info

Article History

Received: June 17th, 2025

Revised: August 4th, 2025

Accepted: August 29th, 2025

Published: August 31st, 2025

*Corresponding Author:

Sugiarta,

Posgraduate Sustainable Agriculture Doctoral Study Program, Universitas of Mataram, Mataram, Indonesia

G-mail:

sugiartarenim@gmail.com

Abstract

Agrotourism has the potential to boost rural economies while preserving local culture and natural resources. This research seeks to evaluate the role of the local community in advancing agrotourism development in Sigerongan Village, West Lombok Regency, and aims to design a development model that emphasizes community participation. The findings are intended to serve as a valuable resource for government policymakers to better engage local communities in agrotourism projects and to provide a reference for subsequent studies. Employing a descriptive methodology, the study utilizes qualitative analytical methods. Data collection involved primary and secondary sources gathered through observation, detailed interviews, and literature review. A total of 33 respondents were selected, three from each hamlet. Results show low community participation in planning and supervision stages, while participation in implementation is more evident—such as providing halfway houses for tourists. Most residents are farmers working in groups near tourist areas, hoping that tourists not only enjoy the natural attractions but also engage in activities like harvesting or catching local produce. The community aspires for Sigerongan Village to be known for its unique agrotourism brand, focusing on rice (*Oryza sativa*), cassava (*Manihot esculenta*), mango (*Mangifera indica*), guava (*Psidium guajava*), mangosteen (*Garcinia mangostana*), rambutan (*Nephelium lappaceum*), and fisheries.

Keywords: agrotourism; community participation; qualitative research.

© 2025 The Authors. This article is licensed under a Creative Commons Attribution 5.0 International License.

PENDAHULUAN

Konsep agrowisata berkelanjutan merupakan pendekatan pengembangan pariwisata yang berbasis pada aktivitas pertanian, dengan menekankan pada pelestarian lingkungan hidup dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Tujuan utama dari konsep ini mencakup peningkatan pendapatan petani, penyediaan edukasi bagi wisatawan, serta pelestarian ekosistem pertanian secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, agrowisata dipandang sebagai alternatif strategis dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, mengingat kekayaan sumber daya alam serta keanekaragaman budaya pertanian yang dimiliki oleh berbagai daerah di Indonesia (Purnomo et al., 2025). Di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), penerapan agrowisata berkelanjutan dapat diwujudkan melalui keterlibatan aktif petani dalam kegiatan wisata, peningkatan kualitas hasil pertanian, serta penguatan aspek pelestarian lingkungan. Integrasi antara sektor pertanian dan pariwisata menjadi faktor kunci, yang perlu disertai dengan pengembangan sumber daya manusia di sektor ekonomi kreatif dan pariwisata (Cayarin et al., 2022).

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu destinasi pariwisata utama di Indonesia yang sering dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun internasional (Salmah et al., 2021). Pengembangan agrowisata di wilayah ini dinilai sangat relevan, tidak hanya karena mampu meningkatkan pendapatan petani dan menciptakan lapangan kerja baru, tetapi juga karena

potensinya dalam menjaga kelestarian alam dan memperkuat nilai-nilai kearifan lokal. Selain itu, agrowisata mampu menawarkan pengalaman wisata yang edukatif bagi pengunjung sekaligus menjadi stimulus bagi investasi di sektor pertanian (Loziska et al., 2024). Desa Sigerongan di Kecamatan Lingsar merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi signifikan untuk pengembangan agrowisata. Desa ini mencakup wilayah seluas 4,7 km² dengan populasi 5.897 jiwa, menghasilkan kepadatan penduduk sekitar 1.255 jiwa per kilometer persegi, sehingga dikategorikan sebagai daerah padat penduduk (BPS Lombok Barat, 2020). Desa ini juga menyimpan potensi ekonomi lokal yang menjanjikan.

Agrowisata, yang merupakan perpaduan antara kegiatan pertanian dan unsur edukasi, sering kali disebut sebagai wisata pendidikan berbasis pertanian. Tujuan utama agrowisata adalah untuk meningkatkan pemahaman wisatawan mengenai lingkungan serta praktik pertanian yang ramah dan berkelanjutan (Fauziah et al., 2016). Novikarumsari dan Amanah (2019) menyatakan bahwa agrowisata merupakan aplikasi nyata dari konsep pertanian berkelanjutan yang mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) di tingkat desa. Dengan begitu, selain meningkatkan ekonomi lokal, agrowisata juga berperan dalam pembangunan sosial dan pelestarian lingkungan secara menyeluruh. Pendekatan ini sangat relevan diterapkan di desa-desa yang memiliki potensi pertanian sekaligus ingin mengembangkan sektor pariwisata berbasis komunitas.

Meskipun memiliki banyak potensi, pengembangan agrowisata berkelanjutan masih dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur, rendahnya kapasitas manajerial, dampak perubahan iklim, serta lemahnya regulasi pendukung (Arini, 2017). Hadi (2022) juga menyoroti rendahnya kualitas sumber daya manusia dan minimnya strategi pemasaran sebagai hambatan utama dalam pengembangan desa wisata. Dalam konteks ini, keterlibatan aktif masyarakat merupakan aspek krusial yang harus diutamakan. Keikutsertaan masyarakat secara menyeluruh dalam seluruh proses pembangunan dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi merupakan faktor penentu keberhasilan pengembangan agrowisata yang berkelanjutan. Meski demikian, dalam praktiknya, masyarakat sering kali hanya dijadikan sebagai penerima manfaat pembangunan, bukan sebagai penggerak utama (Pantiyasa, 2020). Karena itu, penelitian yang mengkaji pengembangan agrowisata dengan pendekatan partisipasi masyarakat di Desa Sigerongan menjadi sangat penting. Studi ini bertujuan untuk menilai tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengembangan agrowisata sekaligus merancang model yang mengutamakan partisipasi sebagai elemen sentral demi tercapainya sistem agrowisata yang inklusif, lestari, dan berdaya saing.

BAHAN DAN METODE

Waktu dan Tempat

Penelitian dilakukan di Desa Sigerongan, Lombok Barat, yang dipilih berdasarkan potensi dan atraksi wisata yang menonjol. Desa ini kaya akan sumber daya alam serta warisan budaya yang berpeluang besar untuk dikembangkan menjadi destinasi agrowisata unggulan. Dengan pengelolaan yang tepat, Desa Sigerongan berpotensi menjadi salah satu destinasi agrowisata andalan di Kabupaten Lombok Barat, bahkan di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) secara umum. Pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada relevansi potensi lokal dengan konsep agrowisata berbasis partisipasi masyarakat, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi aktual tanpa melakukan pengujian hipotesis. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan tujuan menggambarkan kondisi aktual tanpa pengujian hipotesis. Pendekatan ini fokus pada penyajian data faktual sesuai variabel yang diteliti (Jannah, 2021). Dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data yang ada kaitannya dengan penelitian ini adalah berupa data primer dan sekunder yang diperoleh dari instansi-instansi terkait.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini meliputi seluruh warga Desa Sigerongan, dengan fokus pada individu yang terlibat langsung dalam aktivitas pariwisata, seperti anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), pelaku usaha pariwisata, tokoh masyarakat, pemuka adat dan agama, serta

para pemangku kepentingan yang berperan dalam sektor pariwisata, termasuk Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat. Dari total 11 dusun yang ada di Desa Sigerongan, masing-masing dusun diambil tiga orang sebagai sampel yang relevan dengan kegiatan agrowisata, sehingga jumlah total sampel adalah 33 orang. Sampel ini dipilih sebagai wakil dari masyarakat yang diharapkan dapat memberikan data yang tepat dan menyeluruh terkait tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan agrowisata di Desa Sigerongan, Kabupaten Lombok Barat. Pemilihan sampel secara proporsional dari tiap dusun juga bertujuan agar diperoleh gambaran yang komprehensif dan representatif sesuai kondisi nyata di lapangan.

Prosedur Penelitian

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode wawancara, observasi, dan studi literatur yang digunakan secara terpadu untuk memperkuat landasan teori sekaligus mendukung proses analisis dan interpretasi hasil penelitian. Wawancara dilakukan melalui interaksi dua arah antara peneliti dan responden, yang mencakup proses bertanya, mendengarkan, dan menanggapi, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang mendalam mengenai keterlibatan masyarakat dalam pengembangan agrowisata. Sementara itu, metode observasi digunakan untuk mengamati secara langsung kondisi lapangan dan aktivitas yang berkaitan dengan objek penelitian, karena dinilai sebagai pendekatan yang efektif dalam memperoleh data faktual dan relevan. Teknik observasi memungkinkan peneliti terlibat secara langsung dengan lingkungan yang diteliti guna memastikan keakuratan data yang dikumpulkan. Selain itu, telaah pustaka dilakukan untuk mengkaji berbagai sumber literatur, baik berupa jurnal, buku, maupun dokumen kebijakan, yang berfungsi sebagai dasar teoritis dan acuan dalam menganalisis hasil temuan di lapangan (Kamaruddin et al., 2023).

Analisis Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif, di mana data yang diperoleh dari lapangan dianalisis dan disajikan secara deskriptif untuk menggambarkan realitas yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih dalam terkait fenomena yang diteliti, terutama dalam hal keterlibatan masyarakat dalam proses pengembangan agrowisata. Mengacu pada Sugiyono (2016), validasi dalam riset kualitatif bertujuan untuk memastikan akurasi dan kejujuran hasil penelitian, baik dalam bentuk deskripsi, interpretasi, maupun kesimpulan. Dalam penelitian ini, upaya untuk menjamin validitas data dilakukan dengan meninjau tiga unsur penting, yaitu keakuratan dalam mendeskripsikan data lapangan, ketepatan dalam merumuskan interpretasi, serta keterpautan antara hasil temuan dan teori yang digunakan. Tujuan dari langkah ini adalah untuk menjamin bahwa analisis yang diperoleh benar-benar sahih dan sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti. Proses analisis dilakukan secara simultan melalui tiga langkah utama, yaitu proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi,

yang keseluruhannya saling berkesinambungan dan membentuk dasar bagi keabsahan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kunjungan Wisata ke Desa Sigerongan

Jumlah wisatawan yang berkunjung ke suatu kawasan wisata memegang peranan penting dalam mendukung upaya pengembangan destinasi, diversifikasi objek wisata, serta menjaga daya dukung lingkungan setempat (Soeswoyo et al., 2021). Data kunjungan wisatawan menjadi instrumen vital untuk memprediksi tren pariwisata di masa mendatang sekaligus sebagai dasar pengambilan kebijakan dalam mengantisipasi potensi dampak negatif terhadap objek wisata dan ekosistem di sekitarnya. Pemahaman terhadap pola kunjungan ini juga dapat membantu perencanaan strategis dalam pengelolaan kawasan wisata secara berkelanjutan.

Merujuk pada data dari Kaur Ekonomi Desa Sigerongan tahun 2025, jumlah kunjungan wisatawan ke kawasan tersebut menunjukkan peningkatan signifikan pada periode 2022 hingga 2024 dibandingkan tahun 2018, yang saat itu mengalami penurunan drastis akibat dampak bencana gempa bumi. Adapun pada rentang tahun 2019 hingga 2021, kunjungan wisata cenderung stagnan disebabkan oleh pembatasan mobilitas selama masa pandemi COVID-19. Kenaikan angka kunjungan setelah pandemi menunjukkan adanya peningkatan minat masyarakat terhadap berbagai destinasi wisata, baik yang bersifat modern maupun yang mengedepankan keindahan dan keasrian alam.

Tabel 1. Data Kunjungan Wisata di Desa Sigerongan 2019-2024

No	Tahun	Wisatawan (jiwa)	+/- (jiwa)
1	2019	63	
2	2020	60	-3
3	2021	62	2
4	2022	81	19
5	2023	112	31
6	2024	185	73
Jumlah		563	

Sumber : Data Kaur Ekonomi Desa Sigerongan, 2025

Jumlah wisatawan yang berkunjung ke Agrowisata Desa Sigerongan dari tahun 2019 hingga 2024 terus mengalami peningkatan. Kenaikan ini diduga berkaitan dengan tumbuhnya ketertarikan masyarakat terhadap wisata berbasis alam yang menyuguhkan nuansa asri dan menenangkan, serta memungkinkan pengunjung untuk terlibat langsung dalam aktivitas seperti memanen buah dan sayuran, maupun mencicipi hasil perikanan yang ditawarkan. Minat terhadap kegiatan wisata berbasis alam dan pertanian ini menunjukkan adanya perubahan preferensi wisatawan yang lebih menyukai destinasi yang sehat, edukatif, dan menyatu dengan alam.

Pembahasan

Potensi Desa Sigerongan

Desa Sigerongan memiliki potensi ekonomi lokal yang cukup besar, terutama di sektor perikanan air tawar

dengan komoditas unggulan berupa ikan nila. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal, karena sebagian besar masyarakat masih terbatas pada aktivitas penjualan ikan segar dan bibit ikan tanpa adanya diversifikasi produk. Padahal, pengembangan sektor ini dapat diarahkan melalui berbagai inovasi, seperti budidaya ikan nila dengan sistem keramba apung, pengolahan hasil perikanan menjadi produk olahan seperti abon ikan, serta peningkatan kualitas dan kuantitas produksi. Di samping potensi di sektor perikanan, Desa Sigerongan juga memiliki peluang besar dalam pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), serta wisata kuliner yang mengangkat produk-produk lokal sebagai daya tarik, yang secara keseluruhan dapat berkontribusi terhadap penguatan ekonomi desa. Dalam hal ini, strategi pemasaran yang efektif menjadi aspek penting yang perlu diperkuat, baik melalui distribusi lokal maupun regional. Pemanfaatan teknologi digital dalam proses pemasaran juga dapat menjadi strategi alternatif untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan daya saing produk perikanan dan UMKM Desa Sigerongan (Dispar Lombok Barat, 2018).

Peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Desa Sigerongan dapat ditingkatkan melalui pengembangan produk lokal serta peningkatan kualitas secara menyeluruh. Potensi UMKM di desa ini memiliki peluang besar untuk dikembangkan, terutama melalui diversifikasi produk olahan ikan nila dan pengembangan produk-produk unggulan lainnya yang berbasis potensi lokal. Upaya peningkatan kualitas produk, termasuk dari segi pengemasan dan branding, menjadi langkah strategis untuk memperkuat daya saing di pasar yang semakin kompetitif (Listiawati, 2020). Selain sektor UMKM, potensi pariwisata di Desa Sigerongan juga menunjukkan prospek yang menjanjikan dalam menarik lebih banyak kunjungan wisatawan. Salah satu daya tarik utama adalah wisata kuliner tradisional, seperti makanan khas daerah "Jaje Tujak", yang mampu memberikan pengalaman budaya yang autentik bagi pengunjung. Di samping itu, potensi wisata lainnya seperti wisata edukasi perikanan dan wisata alam juga perlu diidentifikasi dan dikembangkan secara berkelanjutan. Untuk mengoptimalkan seluruh potensi ini, dibutuhkan strategi pemasaran yang efektif, baik melalui media digital maupun konvensional, serta dukungan kolaboratif dari berbagai pemangku kepentingan lintas sektor.

Desa Sigerongan menyimpan beragam potensi yang dapat dioptimalkan guna meningkatkan taraf hidup masyarakat serta mendorong terciptanya kemandirian desa. Potensi sumber daya alam yang dimiliki mencakup sektor pertanian dan perikanan. Di bidang pertanian, pengembangan dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas hasil pertanian serta diversifikasi produk, sementara di sektor perikanan air tawar, seperti budidaya ikan nila, juga memiliki prospek yang menjanjikan. Selain itu, potensi peternakan seperti ayam dan kambing dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Di sisi lain, potensi sumber daya manusia juga menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Peningkatan kualitas SDM melalui pelatihan dan pendidikan sangat

diperlukan untuk mendukung pengembangan sektor-sektor unggulan desa, terutama dalam bidang perikanan, UMKM, dan pariwisata. Potensi kelembagaan pun perlu ditingkatkan melalui penguatan kelompok tani dan nelayan, yang dapat dilakukan melalui pembinaan, pelatihan, serta penyediaan fasilitas pendukung. Kolaborasi dengan berbagai pihak, baik dari lembaga pemerintah maupun non-pemerintah, juga sangat dibutuhkan untuk mempercepat pengembangan potensi desa secara menyeluruh. Dengan memaksimalkan seluruh potensi tersebut, Desa Sigerongan diharapkan dapat tumbuh menjadi desa yang lebih maju, mandiri, dan sejahtera.

Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Agrowisata di Desa Sigerongan

Keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan memegang peranan krusial, terutama karena masyarakat lokal dianggap paling memahami kondisi, kebutuhan, serta potensi wilayahnya sendiri. Partisipasi yang ideal tidak hanya terbatas pada kontribusi fisik, melainkan mencakup seluruh rangkaian proses pembangunan, mulai dari tahap perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan, hingga pengawasan program—termasuk dalam konteks pengembangan agrowisata. Tingkat keterlibatan masyarakat dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu motivasi, peluang untuk berpartisipasi, serta kapasitas atau kompetensi yang dimiliki. Ketika masyarakat diikutsertakan sejak awal perencanaan, mereka akan merasa memiliki tanggung jawab terhadap program yang dijalankan, sehingga lebih berkomitmen dalam pelaksanaan dan pengawasannya. Oleh karena itu, dapat dirancang suatu pendekatan pengembangan pariwisata yang menitikberatkan pada peran aktif masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam proses pembangunan. Selanjutnya, akan dibahas lebih lanjut mengenai bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan pengembangan agrowisata.

Partisipasi Masyarakat dalam Tahap Perencanaan

Dalam mengukur tingkat partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan, indikator yang dipakai mencakup keterlibatan dalam mengenali masalah, menetapkan tujuan, dan mengambil keputusan terkait pengembangan Agrowisata. Dari hasil wawancara dengan masyarakat Desa Sigerongan, khususnya para pelaku wisata, terungkap bahwa meskipun mereka sering diajak hadir dalam rapat perencanaan, keterlibatan mereka lebih bersifat simbolis daripada partisipasi nyata. Masyarakat tidak merasakan manfaat yang signifikan dari keterlibatan tersebut, karena umpan balik yang mereka sampaikan sering kali diabaikan dan keputusan tetap didominasi oleh pendekatan top-down dari pihak pengguna. Mekanisme seperti ini membuat masyarakat tidak terbiasa untuk benar-benar terlibat secara aktif dalam proses perencanaan. Akibatnya, masyarakat menunjukkan rendahnya respons, semangat, dan keterlibatan aktif dalam pengelolaan serta pengembangan sumber daya yang ada di wilayah mereka sendiri.

Kesempatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, terutama dalam pengembangan Agrowisata di

Desa Sigerongan, masih cukup terbatas. Masyarakat sebenarnya memiliki keinginan kuat untuk ikut ambil bagian dalam pembangunan daerahnya, namun kesempatan untuk menyuarakan pendapat dan terlibat dalam pengambilan keputusan masih sangat terbatas. Meskipun masyarakat menunjukkan kemauan yang tinggi untuk turut berkontribusi dalam pembangunan wilayahnya, kesempatan untuk menyampaikan aspirasi dan terlibat dalam pengambilan keputusan belum sepenuhnya tersedia. Hal ini disebabkan oleh keberadaan rencana pembangunan yang telah ditetapkan oleh pemerintah sejak beberapa tahun sebelumnya, yang menyebabkan masyarakat lebih sering diposisikan sebagai objek pembangunan daripada subjek aktif. Salah satu isu yang mengemuka adalah persoalan keterwakilan masyarakat dalam proses perencanaan. Berdasarkan hasil wawancara, seorang responden menyatakan bahwa "kami diundang pada saat ada rapat, tapi kebanyakan kami hanya datang dan mendengarkan sosialisasi mereka, sementara keputusan tetap ada di tangan pemerintah." Pernyataan ini mencerminkan bahwa partisipasi masyarakat yang terjadi lebih bersifat simbolis dan belum menyentuh aspek substantif dari proses perencanaan. Akibatnya, keterlibatan masyarakat cenderung pasif, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya rasa memiliki dan komitmen terhadap program pembangunan yang dijalankan.

Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Tahap Implementasi

Partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan pengembangan Agrowisata terlihat dari keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan pengelolaan usaha pariwisata. Partisipasi masyarakat dinilai berdasarkan keterlibatan mereka dalam mengelola penginapan, rumah makan, menjadi pemandu wisata, staf rumah singgah, serta pengelolaan atraksi wisata lainnya. Di Desa Sigerongan, keterlibatan masyarakat lokal mulai tampak, meskipun masih terbatas pada usaha skala kecil. TRendahnya kemampuan bisnis dan keterbatasan modal menjadi kendala utama bagi masyarakat dalam bersaing dengan investor besar yang sebagian besar berasal dari luar desa. Ironisnya, para investor besar tidak hanya mengendalikan usaha besar, tetapi juga mengambil alih sektor usaha kecil yang sebelumnya dikelola oleh warga setempat. Konsekuensinya, manfaat ekonomi dari kegiatan pariwisata tidak sepenuhnya dinikmati oleh warga lokal, melainkan lebih banyak mengalir keluar dari desa.

Meskipun demikian, terdapat indikasi positif dari beberapa masyarakat yang telah memanfaatkan peluang ekonomi di sektor ini. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa warga telah memiliki rumah singgah yang disewa wisatawan, yang tertarik dengan suasana pedesaan dan interaksi langsung dengan penduduk lokal. Selain itu, masyarakat mulai mengembangkan usaha berbasis agrowisata, seperti penanaman komoditas pertanian padi, singkong, mangga, jambu biji, manggis, dan rambutan serta budidaya perikanan secara berkelompok. Upaya ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman wisata yang otentik, di mana wisatawan tidak hanya menikmati pemandangan alam seperti air terjun, tetapi juga diajak

untuk berpartisipasi dalam aktivitas memetik buah segar, menikmati kuliner berbasis hasil perikanan, dan merasakan suasana khas desa secara langsung. Harapannya, Desa Sigerongan dapat membangun identitas atau brand agrowisata yang khas, berbasis pada integrasi antara hasil pertanian dan perikanan lokal dengan pengalaman wisata yang berkelanjutan.

Partisipasi Masyarakat dalam Tahap Pengawasan

Masyarakat memegang peran yang sangat substansial dalam pengembangan Agrowisata, khususnya dalam aspek kontrol terhadap proses pengambilan keputusan. Hal ini penting karena masyarakat lokal adalah pihak yang paling terdampak oleh keberhasilan maupun kegagalan pelaksanaan program, termasuk segala konsekuensi negatif yang mungkin timbul. Oleh sebab itu, pemberian wewenang kepada masyarakat dalam proses pengambilan keputusan sangat penting untuk mencapai pengembangan yang melibatkan partisipasi aktif. Salah satu tanda partisipasi pada tahap pengawasan adalah keikutsertaan aktif masyarakat dalam tim pengawas serta adanya kewenangan nyata yang mereka pegang dalam proses tersebut.

Namun demikian, dalam praktiknya, keterlibatan masyarakat Desa Sigerongan dalam pengawasan pengembangan Agrowisata masih tergolong minim. Hal ini disebabkan oleh proses perencanaan yang dilakukan secara top-down oleh pemerintah tanpa melibatkan masyarakat secara bermakna sejak awal, sehingga menimbulkan rasa kurang percaya diri dan ketidakmampuan masyarakat untuk mengambil peran dalam pengawasan. Akibatnya, pengawasan terhadap pelanggaran yang bersifat kompleks, seperti pelanggaran tata ruang atau kerusakan lingkungan, cenderung diabaikan oleh sebagian besar warga. Masyarakat lokal adalah pihak yang paling bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian daerahnya. Selama ini, hanya segelintir masyarakat yang kritis dan beberapa tokoh atau elite desa yang terlibat dalam pengawasan, sementara partisipasi masyarakat secara umum masih rendah.

Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat

Keterlibatan warga Desa Sigerongan dalam pengembangan agrowisata mencerminkan partisipasi aktif mereka dalam mengelola sumber daya desa secara berkelanjutan. Agar hal tersebut dapat terwujud, dibutuhkan sebuah model pengembangan yang tidak hanya mengedepankan aspek teknis, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal serta menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam setiap tahapannya, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Dengan menjadikan masyarakat lokal sebagai pusat kegiatan agrowisata, diharapkan akan tumbuh rasa kepemilikan yang kuat. Hal ini memungkinkan keterlibatan mereka tidak hanya sebagai formalitas, tetapi juga sebagai kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi desa. Pengembangan agrowisata yang berhasil membutuhkan kerja sama yang kuat antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat setempat, yang saling mendukung dan fokus pada peningkatan kemampuan

untuk memaksimalkan potensi desa secara mandiri. Dalam kemitraan tersebut, masing-masing pihak memiliki peran yang saling melengkapi. Pemerintah memiliki tanggung jawab dalam konservasi lingkungan wisata, pembangunan infrastruktur dasar seperti sanitasi dan fasilitas umum, serta penguatan ruang publik desa yang mendukung prinsip sapta pesona. Selain itu, pemerintah perlu memberdayakan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) agar dapat berperan aktif dalam pelestarian kawasan pertanian dan ekosistem lokal. Sektor swasta, termasuk investor, LSM, akademisi, dan pelaku industri pariwisata, berperan dalam promosi terintegrasi, penyusunan paket wisata yang menarik, serta penyelenggaraan pelatihan kewirausahaan dan keterampilan masyarakat seperti pelayanan wisata, bahasa asing, dan pemahaman karakter wisatawan. Sementara itu, badan pengelola agrowisata bertugas sebagai pelaksana teknis utama yang menangani pengelolaan fasilitas, pengurusan izin usaha, pengaturan retribusi, serta evaluasi program wisata agar tetap selaras dengan prinsip keberlanjutan.

Masyarakat lokal sendiri merupakan aktor kunci yang menyediakan berbagai atraksi dan layanan wisata, yang menjadi penentu utama kualitas pengalaman pengunjung. Peran mereka mencakup penyediaan homestay, jasa pemandu, kuliner tradisional, kerajinan tangan, hingga pertunjukan budaya lokal. Lebih dari itu, beberapa warga telah mengembangkan usaha berbasis agro secara berkelompok, seperti budidaya tanaman pangan, buah-buahan, dan perikanan, yang memungkinkan wisatawan menikmati langsung aktivitas pertanian. Misalnya, kegiatan memetik buah di kebun atau mencicipi hidangan lokal hasil pertanian warga menjadi daya tarik yang memperkuat karakter agrowisata desa. Inisiatif tersebut menunjukkan potensi besar dalam membentuk identitas agrowisata Desa Sigerongan yang otentik dan berdaya saing tinggi. Oleh karena itu, sinergi yang baik antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta menjadi kunci dalam mengembangkan agrowisata yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan warga, tetapi juga melindungi lingkungan dan melestarikan budaya lokal.

KESIMPULAN

Desa Sigerongan memiliki potensi yang cukup besar, meliputi sumber daya alam, hasil pertanian, peternakan, perikanan air tawar, serta potensi wisata yang menjanjikan. Namun, peran pemerintah dalam pengelolaan sumber daya pariwisata masih sangat dominan, sehingga masyarakat lokal belum sepenuhnya berperan sebagai pelaku utama dalam proses pembangunan. Kondisi ini terjadi karena kesempatan partisipasi masyarakat masih sangat terbatas, sehingga mereka lebih banyak berperan sebagai objek pembangunan daripada sebagai pelaku aktif. Akibatnya, masyarakat seringkali merasa tersisih dan kurang memiliki kemampuan untuk terlibat langsung dalam proses perubahan dan pengembangan wilayahnya sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan fasilitas selama proses pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, H. (2017). Strategi Perencanaan dan Pengembangan Kawasan Agrowisata di Agro Belimbing Desa Moyoketen Kecamatan Boyolabgu Kabupaten Tulangagung. *Jurnal Ekonomi Syariah. Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri. Tulungagung*. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/128710>
- BPS Lombok Barat. (2020). Kecamatan Lingsar Dalam Angka 2020. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Barat, Gerung.
- Cayarini, F. D., Giriwati, N. S. S., Azis, S. U., & Kusdiwanggo, S. (2022). Keberlanjutan Sosial-Ekonomi Desa Wisata Adat Osing di Kemiren Banyuwangi. *Mintakat: Jurnal Arsitektur*, 23(2), 120–133. <https://doi.org/10.26905/jam.v23i2.6950>
- Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat 2018, Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kabupaten Lombok Barat
- Fauziah, H. N., Arisoesilaningsih, E., & Yanuwiadi, B. (2016). Agroedutourism Model to Improve Environmental Awareness of Students in Some Elementary School in Malang Raya, East Java. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 4(1), 25-30. <https://doi.org/10.21776/ub.jitode.2016.004.01.05>
- Hadi, M. J., & Widyaningrum, M. (2022). Pemetaan Potensi Wisata, Peluang Dan Tantangan Pengembangan Desa Wisata Pengadegan Barat, Kabupaten Lombok Timur. *Journal of Tourism and Economic*, 5(1), 32-45. <https://doi.org/10.36594/jtec/01a88690>
- Kaur Ekonomi Desa Sigerongan, 2025. Data Kunjungan Wisata Desa Sigerongan 2019-2024.
- Listiawati, L. W. (2020). Pengembangan Potensi Lokal Pertanian Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat (*Studi Pada Home Industri Merk Jajan Japri di Pekon Pringsewu Provinsi Lampung*).
- Novikarumsari, N. D., & Amanah, S. (2019). Pengembangan model Agroeduwi-sata sebagai Implementasi Pertanian Berkelanjutan. Suluh Pembangunan: *Journal of Extension and Development*, 1(2), 67-71. <https://doi.org/10.23960/jsp.v1i2.14>
- Pantiyasa, I. W. (2020). Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Daya Tarik Wisata Alam dan Budaya di Desa Paksebali Klungkung Bali. *Prosiding*, 2, 138 156.
- Purnomo, A. K., Banowati, L., Susilawati, E., Mulyati, B., Dwinanda, D., Benito, M. M., Febrian, R., Nurraga, D., Hutapea, G. H., Margaretha, R., Sari, U. K., & Dwitasari, A. T. (2025). Agrowisata Berkelanjutan Dengan Konsep Pentahelix untuk Mendukung Kegiatan Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Abdidas*, 6(3), 313-321. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v6i3.1149>
- Salmah, E., Yuniarti, T., & Handayani, T. (2021). Analisis Pengembangan Agrowisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara. *Journal of Economics and Business*, 7(1), 1-17. <https://doi.org/10.29303/ekonobis.v7i1.66>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:PT Alfabet.
- Soeswoyo, D. M., Jeneetica, M., Dewi, L., Dewantara, M. H., & Asparini, P. S. (2021). Tourism Potential and Strategy to Develop Competitive Rural Tourism in Indonesia. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*, 5(2), 131–141. <https://doi.org/10.31940/ijaste.v5i2.131-141>
- Loziska, T. M., Zahra, S. A., & Atharikusuma, D. (2024). Pengembangan Agroeduwisata di Desa Pagaranwan, Kabupaten Bangka Berdasarkan Partisipasi Masyarakat. *Arsir*, 8(1), 51-63.